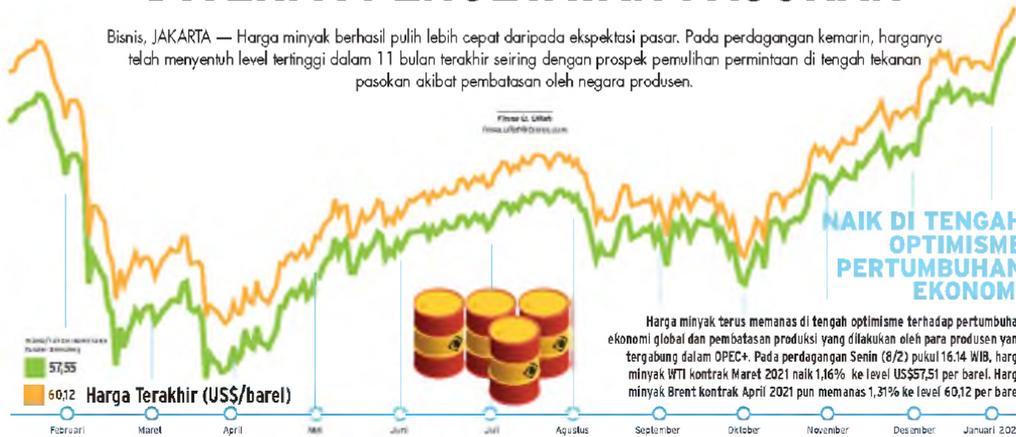


Minyak Tambah Panas Diterpa Pengetatan Pasokan

Tanggal : Selasa , 09 Februari 2021
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 14
 Wartawan : Finna U. Ulfah
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Ariston Tjendra (*Kepala Riset Monex Investindo Futures*)
 Rubrik : Komoditas
 Topik : Minyak

| KOMODITAS ENERGI |

MINYAK TAMBAH PANAS DITERPA PENGETATAN PASOKAN



Bisnis, JAKARTA — Harga minyak berhasil pulih lebih cepat daripada ekspektasi pasar. Pada perdagangan kemarin, harganya telah menyentuh level tertinggi dalam 11 bulan terakhir seiring dengan prospek pemulihan permintaan di tengah tekanan pasokan akibat pembatasan oleh negara produsen.

Berdasarkan data *Bloomberg*, pada perdagangan Senin (8/2) hingga pukul 16.05 WIB, harga minyak jenis WTI di bursa *Monex* untuk kontrak Maret 2021 menguat 1,25% ke posisi US\$57,56 per barel. Level tersebut merupakan yang tertinggi sejak April 2019. Padahal, pada awal 2020 harga minyak sempat diperdagangkan di teritori negatif, atau di bawah US\$0 per barel akibat sentimen pandemi Covid-19. Sementara itu, harga minyak jenis Brent untuk kontrak Februari 2021 di bursa ICE menguat 1,35% ke posisi US\$60,14 per barel. Level itu juga menjadi yang tertinggi sejak awal 2020. Sepanjang tahun berjalan 2021, harga minyak jenis Brent telah menguat 16,1%, sedangkan harga minyak WTI naik 18,63%. Kepala Riset dan Edukasi *Monex Investindo Futures* Ariston Tjendra mengatakan bahwa penguatan harga minyak dunia didorong pembatasan produksi oleh Arab Saudi sebesar 1 juta barel untuk periode Februari dan Maret tahun ini. Produsen minyak terbesar dunia itu secara sukarela mengurangi produksinya, sedangkan negara OPEC+ lainnya mempertahankan tingkat produksi minyak sesuai kesepakatan tahun lalu tanpa ada pengurangan. "Itu membuat pasokan di pasar semakin terbatas, jadi harga naik, walaupun sebenarnya permintaan

secara ritel masih dalam tekanan dan hanya ditopang prospek pemulihan akibat pengalokasian stimulus fiskal oleh pemerintah AS," ujar Ariston saat dihubungi *Bisnis*, Senin (8/2). Ariston menilai penguatan harga yang terjadi saat ini dapat bertahan lama, apalagi jika pandemi Covid-19 di seluruh dunia berhasil dikendalikan sehingga permintaan dapat tumbuh secara nyata. Harga minyak WTI diproyeksi menuju level setoran US\$65 per barel, sedangkan jika sentimen berbalik arah maka harga akan menguji *support* di US\$47 per barel. Kepala Strategi Pasar di *CMC Markets Asia Pacific* Sydney Michael McCarthy mengatakan bahwa gambaran prospek fundamental dan peningkatan permintaan dan disiplin di sisi penawaran menunjukkan adanya sisi positif yang jelas untuk pasar minyak. "Kedisiplinan OPEC+ untuk menjaga tingkat produksinya akan

“**Kedisiplinan OPEC+ untuk menjaga tingkat produksinya akan menjadi kunci sentimen positif bagi harga minyak.**”

menjadi kunci sentimen positif bagi harga minyak," ujar McCarthy seperti dikutip dari *Bloomberg*, Senin (8/2). Selain itu, jumlah kapal pengiriman minyak yang berlayar menuju China melonjak ke level tertinggi dalam 6 bulan terakhir pada Jumat (5/2).

Hal itu menjadi tanda bahwa permintaan yang kuat dari importir terbesar dunia dan semakin menopang harga. Laporan dari *Goldman Sachs* menyebutkan, harga minyak berpeluang menembus level US\$65 per barel pada Juli 2021. Dalam risetnya, *Goldman Sachs* menjelaskan, defisit persediaan minyak yang lebih besar akan semakin memanaskan harga minyak. *Goldman Sachs* memprediksi defisit pasar minyak global akan mencapai 900.000 barel pada semester I/2021. "Jumlah ini lebih besar dibanding perkiraan sebelumnya pada posisi 500.000 barel," demikian kutipan laporan tersebut. **Penguatan Semu** Di sisi lain, trader minyak utama dunia, *Vitol SA* dan *Gunvor Group Ltd.*, menyatakan kekhawatiran tentang lonjakan harga minyak yang terjadi baru-baru ini. Kepala Operasi Asia *Vitol SA*

Mike Muller mengatakan bahwa minyak telah menguat sejak akhir Oktober di tengah perkembangan vaksin Covid-19. Selain itu, pemangkasan produksi oleh OPEC+ juga menjadi sentimen. Namun, masih ada kekhawatiran tentang permintaan jangka pendek, yang akan didorong oleh varian virus baru yang menyebar di AS dan wilayah lainnya. "Tidak hanya itu, banyak negara ekonomi besar pun tetap dalam kebijakan penguncian yang ketat selagi beberapa negara lainnya berjuang untuk mendapatkan dosis vaksin yang cukup. "Pasar semakin maju dengan sendirinya hanya karena euforia pasca-vaksin," papar Muller seperti dikutip dari *Bloomberg*, Senin (8/2). Kendati China berhasil menunjukkan pemulihan permintaan, tetapi tanggung jawab permintaan ada di seluruh dunia karena Negeri Panda itu tidak dapat mengonsumsi minyak lebih cepat daripada yang sudah dilakukannya saat ini. Penguatan harga minyak pun sudah melampaui harga pada 2019 dengan tingkat kecepatan pertumbuhan sangat fenomenal, melebihi ekspektasi kebanyakan orang. Dia juga menjelaskan bahwa setidaknya satu indikator teknis juga menunjukkan bahwa minyak *overbought* dan akan terjadi koreksi. Di sisi lain, Chief Executive Officer *Gunvor* Torbjorn Tornqvist mengatakan bahwa penguatan harga minyak hingga ke level tertinggi saat ini dapat berubah menjadi bumerang bagi pasar minyak. "Keuntungan melebihi US\$60 per barel sangat tidak mungkin, karena itu justru akan mendorong perusahaan energi untuk meningkatkan produksi di tengah permintaan yang juga belum nyata," ujar Tornqvist seperti dikutip dari *Bloomberg*, Senin (8/2). □



Aktivitas di ladang minyak dekat Almotyovsk, Tatarstan, Rusia, belum lama ini.